Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA
Vol. 6 No. 1 Tahun 2027 Hal 326-337

PENGARUH SUKU BUNGA *THE FED,* SUKU BUNGA BI DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024

Dina Aulia Adha, Rian Rahmad Ramadhan, Fitri Ayu Nofirda
Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Riau
e-mail: 220304255@student.umri.ac.id

Abstrak
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, baik dari dalam maupun luar negeri. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh suku bunga The Fed, suku bunga Bank Indonesia (BI), dan inflasi terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Data yang digunakan berupa data sekunder time series bulanan periode 2020–2024 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Federal Reserve Economic Data, dan Badan Pusat Statistik. Sampel penelitian berjumlah 53 observasi setelah penanganan outlier dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga The Fed dan suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga global dan domestik menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi pergerakan IHSG dibandingkan inflasi selama periode penelitian.

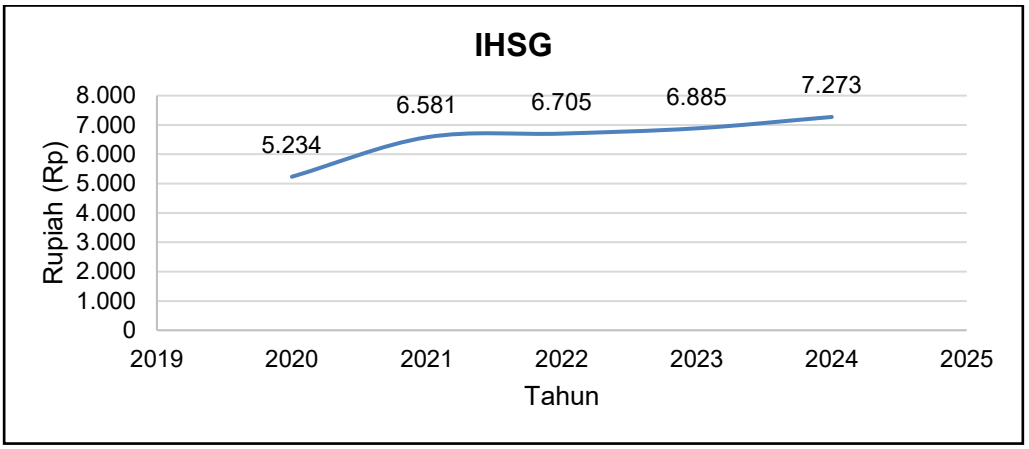
Kata Kunci: Suku Bunga The Fed, Suku Bunga Bank Indonesia (BI), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara karena menjadi sarana penghimpunan dana bagi perusahaan sekaligus alternatif investasi bagi masyarakat. Salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar modal Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu indeks yang mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan IHSG sering dijadikan acuan oleh investor dalam menilai kondisi pasar, sehingga perubahan nilai indeks tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor ekonomi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Faruqi et al., 2022).

Selain itu, pergerakan IHSG juga mencerminkan ekspektasi pelaku pasar terhadap prospek perekonomian ke depan. Ketika investor optimis terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makroekonomi, permintaan saham cenderung meningkat sehingga mendorong kenaikan IHSG. Sebaliknya, ketidakpastian ekonomi seperti tekanan inflasi, fluktuasi nilai tukar, serta perubahan kebijakan moneter baik domestik maupun global dapat menekan sentimen investor dan

menyebabkan penurunan IHSG (Nelly et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG menjadi penting bagi investor dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi investasi serta kebijakan ekonomi yang tepat.



Sumber: Trading View (https://id.tradingview.com)

Gambar 1. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2020–2024

Berdasarkan Gambar 1, IHSG mengalami fluktuasi sepanjang periode 2020–2024. Pada awal tahun 2020, IHSG mengalami penurunan tajam akibat pandemi COVID-19 yang meningkatkan ketidakpastian ekonomi global. Seiring dengan pemulihan ekonomi nasional dan berbagai kebijakan stimulus, IHSG kembali menunjukkan tren peningkatan pada periode 2021 hingga 2022. Namun, memasuki tahun 2023 hingga 2024, pergerakan IHSG kembali berfluktuasi akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, kebijakan pengetatan moneter di berbagai negara, tekanan inflasi, serta kondisi geopolitik internasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergerakan IHSG sangat dipengaruhi oleh dinamika indikator makroekonomi yang berkembang secara global maupun domestik.

Salah satu faktor eksternal yang mendapat perhatian besar dari investor adalah perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh *Federal Reserve (The Fed).* Kebijakan suku bunga *The Fed* tidak hanya memengaruhi perekonomian Amerika Serikat, tetapi juga berdampak terhadap arus modal internasional. Kenaikan suku bunga *The Fed* cenderung meningkatkan daya tarik investasi pada aset keuangan Amerika Serikat sehingga mendorong terjadinya *capital outflow* dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi tersebut dapat menurunkan permintaan terhadap saham domestik dan memberikan tekanan terhadap pergerakan IHSG (Darmawan, 2020).

Selain faktor global, kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia juga menjadi salah satu instrumen penting yang memengaruhi aktivitas pasar modal. Perubahan suku bunga Bank Indonesia akan memengaruhi biaya pinjaman, tingkat konsumsi, investasi, dan preferensi investor dalam memilih instrumen investasi. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen berpendapatan tetap yang memiliki risiko lebih rendah, sehingga permintaan terhadap saham menurun dan berdampak pada

pelemahan IHSG (Fitrawan et al., 2024).

Faktor makroekonomi lainnya yang turut memengaruhi pasar modal adalah inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi perusahaan, serta menekan profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut dapat menurunkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan sehingga berdampak pada penurunan harga saham dan IHSG. Sebaliknya, tingkat inflasi yang stabil mencerminkan kondisi ekonomi yang lebih kondusif bagi aktivitas investasi (Sari dan Zakiyyah, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh suku bunga *The Fed*, suku bunga Bank Indonesia, dan inflasi terhadap IHSG. Beberapa penelitian menemukan bahwa suku bunga *The Fed* dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan penelitian lain memperoleh hasil yang berbeda. Demikian pula dengan inflasi, yang pada beberapa penelitian terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sementara penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut menggunakan data yang lebih mutakhir, khususnya pada periode 2020–2024 yang mencakup masa pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, serta periode pengetatan kebijakan moneter global.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga *The Fed*, suku bunga BI, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh indikator makroekonomi terhadap pasar modal Indonesia, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan pengambil kebijakan dalam memahami dinamika pergerakan IHSG.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal *(Signaling Theory)*

Landasan teoritis penelitian ini adalah *signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Ross (1977). Dalam konteks pasar modal, sinyal dapat berupa pengumuman kebijakan dividen, laporan keuangan, atau keputusan pendanaan perusahaan. Sinyal positif seperti peningkatan laba atau pembagian dividen yang tinggi cenderung meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham (Tandelilin, 2010). Teori sinyal juga relevan dalam menjelaskan pengaruh variabel makroekonomi terhadap pasar modal. Kenaikan suku bunga misalnya, memberikan sinyal bahwa biaya modal meningkat sehingga investor cenderung mengurangi alokasi dananya ke instrumen berisiko seperti saham (Keynes, 1936). Dengan demikian, teori sinyal menjadi kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana kebijakan moneter dan kondisi makroekonomi memengaruhi keputusan investasi dan pergerakan indeks harga saham.

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama yang mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG berfungsi sebagai tolok ukur kinerja pasar modal secara agregat dan menjadi acuan utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Sri dan Astawinetu, 2020). Pergerakan IHSG mencerminkan dinamika permintaan dan penawaran saham yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fundamental ekonomi maupun sentimen pasar. Kondisi makroekonomi seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan stabilitas nilai tukar menjadi determinan penting dalam pergerakan IHSG (Nelly et al., 2023).

Suku Bunga *The Fed*

Federal Reserve (The Fed) merupakan bank sentral Amerika Serikat yang memiliki peran strategis dalam perekonomian global melalui kebijakan moneter yang ditetapkannya, termasuk suku bunga acuan atau *Fed Fund Rate* (Darmawan, 2020). Kebijakan suku bunga *The Fed* menjadi perhatian utama pelaku pasar modal dunia karena perubahan suku bunga ini dapat memengaruhi aliran modal internasional dan nilai tukar berbagai mata uang (Faruqi et al., 2022). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, perubahan suku bunga *The Fed* memiliki dampak signifikan melalui mekanisme *capital flow*. Kenaikan *Fed Rate* meningkatkan daya tarik aset keuangan di Amerika Serikat, sehingga mendorong terjadinya *capital outflow* dari pasar modal negara berkembang menuju AS. Kondisi ini menekan permintaan terhadap saham dan menyebabkan penurunan IHSG (Faruqi et al., 2022; Frikasih et al., 2023). Dalam teori Keynes (1936), kenaikan suku bunga meningkatkan tingkat pengembalian yang diminta *(required return)* sehingga nilai sekarang *(present value)* dari aset keuangan, termasuk saham, menjadi lebih rendah.

Suku Bunga Bank Indonesia (BI)

Suku bunga Bank Indonesia *(BI Rate)* merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Nurwanto dan Suryati, 2024). Kebijakan suku bunga ini menjadi pedoman bagi perbankan dalam menetapkan suku bunga kredit dan simpanan, sehingga secara langsung memengaruhi aktivitas investasi dan konsumsi masyarakat (Wulan et al., 2023). Menurut Tandelilin (2010), suku bunga memberikan sinyal negatif terhadap harga saham karena kenaikan suku bunga mendorong investor untuk mengalihkan investasinya dari pasar saham ke instrumen yang lebih aman seperti deposito dan obligasi. Perubahan *BI Rate* menjadi salah satu indikator makroekonomi yang paling diperhatikan investor dalam menyusun strategi investasi di pasar modal Indonesia.

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu (Ridwan et al., 2024). Inflasi yang moderat dan terkendali dianggap sebagai tanda perekonomian yang sehat, namun inflasi yang terlalu tinggi atau tidak stabil dapat menimbulkan ketidakpastian dan merugikan berbagai sektor ekonomi (Septiani, 2025). Hubungan antara inflasi dan pasar saham dijelaskan melalui mekanisme suku bunga dan daya beli. Howells dan Keith Bain (2008) menyatakan bahwa peningkatan ekspektasi inflasi mendorong kenaikan suku bunga nominal, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat diskonto dan menurunkan nilai sekarang dari arus kas masa depan perusahaan. Selain itu, inflasi yang tinggi menurunkan daya beli masyarakat sehingga mengurangi pendapatan dan laba perusahaan (Putong, 2013 dalam Wahbi et al., 2024). Kedua mekanisme ini secara teoritis mengindikasikan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dengan kinerja pasar saham.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga *The Fed*, Suku Bunga BI, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Juni 2026, dengan pengumpulan data sekunder berupa data *time series* bulanan periode 2020-2024 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*), Bank Indonesia (*www.bi.go.id*), Badan Pusat Statistik (*www.bps.go.id*), dan *Federal Reserve Economic Data* (*fred.stlouisfed.org*). Populasi penelitian adalah seluruh data *time series* variabel-variabel yang diteliti, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik sampling jenuh sehingga seluruh data observasi sebanyak 60 digunakan sebagai sampel, kemudian setelah dilakukan penanganan *outlier* diperoleh 53 data observasi yang layak analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran mengenai karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata *(mean)*, dan standar deviasi. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	Std. Dev
Suku Bunga *The Fed*	53	-3,00	1,67	-,4016	1,94236
Suku Bunga BI	53	1,25	1,83	1,5358	,24152
Inflasi	53	,28	1,78	,9096	,45829
IHSG	53	8,47	8,95	8,7895	,11567

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 1, variabel Suku Bunga *The Fed* memiliki nilai standar deviasi (1,94236) yang lebih besar dari nilai mean (-0,4016), menunjukkan penyebaran data yang cukup tinggi. Sebaliknya, variabel Suku Bunga BI, Inflasi, dan IHSG memiliki nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi, mengindikasikan penyebaran data

yang baik dan relatif stabil.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Sebelumnya, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data residual belum berdistribusi normal, sehingga identifikasi *outlier* dilakukan menggunakan grafik *Boxplot* untuk mendeteksi observasi yang memiliki nilai ekstrem dan menyimpang dari sebagian besar data. Setelah dilakukan penanganan *outlier* menggunakan metode *boxplot* yang mengeluarkan 7 data ekstrem dari 60 observasi menjadi 53 observasi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Setelah Penanganan Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters[a,b]	*Mean*	,0000000
	Std. Deviation	,08260212
Most Extreme Differences	*Absolute*	,099
	Positive	,088
	Negative	-,099
Test Statistic		,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual telah berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Jika nilai VIF berada di bawah 10, maka model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai VIF melebihi 10, maka terdapat indikasi terjadinya multikolinearitas (Ghozali, 2018). Pengujian multikolinieritas menggunakan indikator *Variance Inflation Factor* (VIF) menghasilkan:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	*Colinearity Statistics*	
	Tolerance	VIF
Suku Bunga *The Fed*	,131	7,628
Suku Bunga BI	,186	5,363

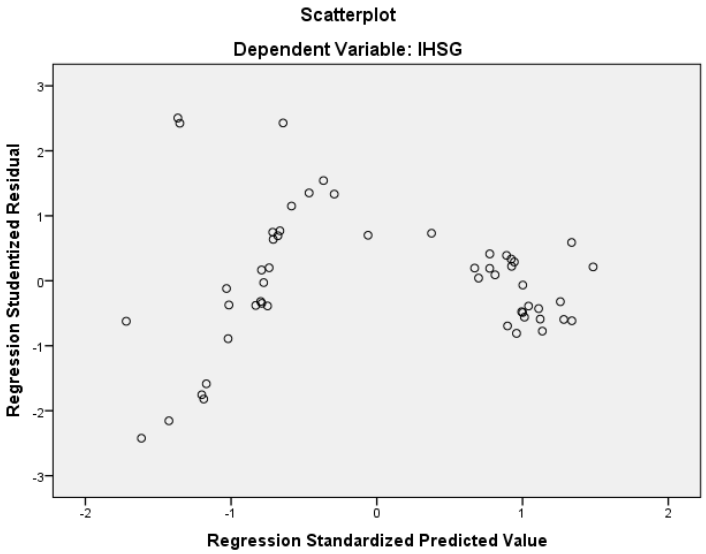
Inflasi	,476	2,099

a. *Dependent Variable:* IHSG
Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026

Seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *scatterplot* menunjukkan titik-titik residual tersebar secara acak di atas dan di bawah garis 0 tanpa membentuk pola tertentu, sehingga model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2. memperlihatkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak pada area di atas maupun di bawah garis 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, asumsi heteroskedastisitas dalam model regresi telah terpenuhi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan antar residual dalam model regresi. Menurut Ghozali (2018), model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi, karena adanya autokorelasi dapat menyebabkan estimasi model menjadi kurang efisien.

Uji autokorelasi sebelumnya diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,257, sehingga menunjukkan bahwa model regresi mengalami autokorelasi positif. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* yang merupakan salah satu teknik transformasi yang digunakan untuk mengatasi autokorelasi pada model regresi, khususnya pada data *time series (*Ghozali, 2018)

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Metode *Cochrane-Orcutt*

Model Summary

Model	R	R *Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin-Watson*
1	,447[a]	,200	,150	,03676	1,853

a. *Predictors: (Constant),* LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2
b. *Dependent Variable*: LAG_Y
Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026

Hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* sebesar 1,853. Nilai tersebut berada di antara -2 hingga +2, sehingga memenuhi kriteria dU < DW < 4 − dU. Sehingga model regresi telah terbebas dari autokorelasi.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*		
		B	Std. *Error*	Beta	t	Sig.
1	*(Constant)*	9,139	,186		49,200	,000
	Suku Bunga *The Fed*	-,068	,017	-1,136	-4,031	,000
	Suku Bunga BI	-,235	,113	-,491	-2,080	,043
	Inflasi	-,016	,037	-,065	-,442	,661

a. *Dependent Variable*: IHSG
Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh persamaan regresi:

$$\boldsymbol{\gamma = 9,139 - 0,068X_1 - 0,235X_2 - 0,016X_3 + e}$$

Persamaan tersebut memiliki makna sebagai berikut:

a. Konstanta *(α)* = 9,139 menunjukkan bahwa apabila Suku Bunga *The Fed*, Suku Bunga BI, dan Inflasi bernilai nol, maka IHSG diperkirakan sebesar 9,139.
b. Koefisien Suku Bunga *The Fed* (β_1) = -0,068 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Suku Bunga *The Fed* sebesar 1 satuan akan menurunkan IHSG sebesar 0,068 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
c. Koefisien Suku Bunga BI (β_2) = -0,235 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Suku Bunga BI sebesar 1 satuan akan menurunkan IHSG sebesar 0,235 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
d. Koefisien Inflasi (β_3) = -0,016 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar 1 satuan akan menurunkan IHSG sebesar 0,016 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Secara keseluruhan, ketiga variabel independen memiliki arah hubungan negatif terhadap IHSG, yang mengindikasikan bahwa peningkatan suku bunga maupun inflasi cenderung diikuti oleh penurunan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Hasil Uji Kelayakan Model

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap IHSG dengan tingkat signifikansi 5% (t tabel = 2,009).

Tabel 6. Hasil Uji T

Variabel	thitung	ttabel	Sig.	Keterangan
Suku Bunga *The Fed*	-4,031	2,009	0,000	H1 Diterima H0 Ditolak
Suku Bunga BI	-2,080	2,009	0,043	H2 Diterima H0 Ditolak
Inflasi	-0,442	2,009	0,661	H3 Ditolak H0 Diterima

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026

Pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji t dengan tingkat signifikansi 5% (t tabel = 2,009) menghasilkan temuan sebagai berikut:

a. Suku Bunga *The Fed* memiliki nilai t hitung sebesar -4,031 > t tabel (2,009) dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, H1 diterima, yang berarti Suku Bunga *The Fed* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.
b. Suku Bunga BI memiliki nilai t hitung sebesar -2,080 > t tabel (2,009) dengan signifikansi 0,043 < 0,05. Dengan demikian, H2 diterima, yang berarti Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.
c. Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar -0,442 < t tabel (2,009) dengan signifikansi 0,661 > 0,05. Dengan demikian, H3 ditolak, yang berarti Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Secara keseluruhan, dari ketiga variabel yang diuji hanya Inflasi yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan Suku Bunga *The Fed* dan Suku Bunga BI terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

***Model Summary*[b]**

Model	R	R *Square*	*Adjusted R Square*	Std. *Error of the Estimate*	*Durbin-Watson*
1	,447[a]	,200	,150	,03676	1,853

a. *Predictors: (Constant),* LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2
b. *Dependent Variable*: LAG_Y

Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2026

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,150 menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga *The Fed*, Suku Bunga BI, dan Inflasi mampu menjelaskan pengaruh terhadap IHSG sebesar 15%, sedangkan 85% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga The Fed terhadap IHSG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga The Fed berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG t hitung (-4,031) > t tabel (2,009) sig. 0,000 < 0,05. Koefisien regresi -0,068 mengindikasikan setiap kenaikan The Fed 1% menurunkan IHSG 0,068%. Temuan ini sejalan dengan teori Keynes (1936) bahwa kenaikan suku bunga meningkatkan required return sehingga nilai sekarang aset keuangan menurun, serta mendorong investor asing menarik dana dari BEI yang menekan permintaan saham dan IHSG.

Pengaruh Suku Bunga BI terhadap IHSG

Hasil penelitian membuktikan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dengan t hitung (-2,080) > t tabel (2,009) dan signifikansi 0,043 < 0,05. Koefisien regresi sebesar -0,235 menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate sebesar 1% akan menurunkan IHSG sebesar 0,235%. Temuan ini mendukung teori Tandelilin (2010) yang menyatakan bahwa suku bunga memberikan sinyal negatif terhadap harga saham karena kenaikan suku bunga mendorong investor mengalihkan investasi dari saham ke instrumen lebih aman seperti deposito dan obligasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Febriyanti dan Delfiani (2023) serta Alfi dan Imaningsih (2024).

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG dengan t hitung (-0,442) < t tabel (2,009) dan signifikansi 0,661 > 0,05. Koefisien regresi sebesar -0,016 mengindikasikan arah negatif sesuai teori, namun pengaruhnya lemah. Meskipun secara teoritis inflasi yang tinggi menurunkan daya beli dan laba perusahaan (Howells dan Bain, 2008; Putong, 2013 dalam Wahbi et al., 2024), ketidaksignifikanan hasil ini disebabkan oleh tingkat inflasi Indonesia selama periode 2020-2024 yang relatif terkendali, yaitu berada pada kisaran target Bank Indonesia (2-4%). Dalam kondisi inflasi moderat, investor lebih merespons faktor makroekonomi lain daripada inflasi itu sendiri. Hasil ini konsisten dengan Widodo dan Fadillah (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh inflasi terhadap pasar saham baru terlihat kuat ketika inflasi mencapai tingkat tinggi, sedangkan pada kondisi terkendali hubungan tersebut menjadi tidak signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh Suku Bunga *The Fed*, Suku Bunga BI, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Suku Bunga *The Fed* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Kenaikan Suku Bunga *The Fed* cenderung menyebabkan penurunan IHSG karena meningkatnya suku bunga di Amerika Serikat mendorong investor asing mengalihkan investasinya ke aset yang lebih aman dan memberikan tingkat pengembalian lebih tinggi, sehingga mengurangi aliran modal ke pasar saham Indonesia.

b. Suku Bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Kenaikan Suku Bunga BI cenderung diikuti oleh penurunan IHSG karena peningkatan suku bunga mendorong investor untuk memilih instrumen investasi dengan risiko lebih rendah seperti deposito dan obligasi, sehingga minat investasi di pasar saham menurun.
c. Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG. Perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap pergerakan IHSG, sehingga kenaikan maupun penurunan inflasi tidak secara signifikan memengaruhi keputusan investor di pasar saham Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingkat inflasi Indonesia selama periode 2020-2024 yang relatif terkendali dalam kisaran target Bank Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Investor, disarankan untuk lebih memperhatikan perkembangan Suku Bunga *The Fed* dan Suku Bunga BI dalam mengambil keputusan investasi, karena kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.
b. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia, disarankan untuk menjaga stabilitas kebijakan moneter serta menciptakan iklim investasi yang kondusif guna meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia dan mengurangi dampak negatif dari perubahan suku bunga terhadap IHSG.
c. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi lain yang berpotensi memengaruhi IHSG, seperti nilai tukar rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), harga minyak dunia, harga emas dunia, dan jumlah uang beredar. Penambahan variabel tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Alfi, M. N., & Imaningsih, N. (2024). Dampak Penanaman Modal dalam Negeri, *Bi Rate*, dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6). https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1211

Bakhtiar, M. R., & Purwani, T. (2021). Dampak Indeks Nikkei 225, *Indeks Dow Jones*, Suku Bunga *Fed*, dan Inflasi Terhadap IHSG. *Journal of Economics and Business*. https://doi.org/10.47729/indicators.v3i1.88

Darmawan, A. (2020). Pengaruh *Bi Rate, Fed Rate, Indeks Dow Jones*, dan Indeks Shanghai Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009–2016). Jurnal Administrasi Bisnis, 50(1).

Faruqi, M. A. Al, Ariani, M. B. N., & Nofrian, F. (2022). *BI Rate, The Fed Rate* dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal Indonesia Sosial Sains, 3(5). https://doi.org/10.36418/jiss.v3i5.588

Febriyanti, H. F., & Delfiani, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2020. Jurnal Manajemen Strategi dan Simulasi Bisnis (JMASSBI), 4(1).

Fitrawan, M., Astuty, S., & Kamaruddin, C. A. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Economics and Digital Business Review.*

Frikasih, J., Mangantar, M., & Rumokoy, L. J. (2023). Analisis Perbedaan *Abnormal Return Market* dan *Trading Volume Activity* Sebelum dan Sesudah Kenaikan Suku Bunga *Fed Rate* Amerika Serikat Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jurnal EMBA, 11(3). https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.49625

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Howells, P., & Bain, K. (2008). *The Economics of Money, Banking and Finance (4th ed.). Pearson Education.*

Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money.* Macmillan.

Monica, A., & Fitanto, B. (2024). Pengaruh Risiko Suku Bunga *The Fed*, Risiko Inflasi, Dan Risiko Kurs Rupiah Terhadap IHSG. *Contemporary Studies In Economic, Finance And Banking*, 3(1).

Nelly, E., Azwar, K., & Susanti, E. (2023). Variabel Makroekonomi yang Mempengaruhi Pergerakan IHSG Di Masa Pandemi Covid-19. Widina Bakti Persada.

Nurwanto, & Suryati, A. (2024). Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia: Kajian Terhadap Suku Bunga *(Bi Rate).* Jurnal Akunida, 10(2), 138–147. https://doi.org/10.30997/jakd.v10i2.15979

Ridwan, R. A., Krahara, Y. D., Wahida, A., & Ridwan, R. (2024). Ekonomi Moneter. Sada Kurnia Pustaka.

Ross, S. A. (1977). *The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.

Sari, I., & Zakiyyah, N. A. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1(12).

Septiani, I. (2025). Ekonomi Makro 5.0: Memahami Ekonomi Digital, Krisis Dan Keberlanjutan. Nas Media Pustaka.

Spence, M. (1973). *Job Market Signaling. The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

Sri, H., & Astawinetu, E. D. (2020). Teori Portofolio Dan Pasar Modal Indonesia. Scopindo Media Pustaka.

Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Kanisius.

Tania, A. P. (2024). Pengaruh Bank Indonesia *Rates* dan *Federal Funds Rates* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Periode 2018-2021). Jurnal Akuntansi dan Keuangan Entitas, 4(1).

Wahbi, A. A., Syahid, & Sahrudin. (2024). Pengaruh *FED Rate*, Inflasi, dan *Indeks Dow Jones* terhadap IHSG di Indonesia Periode 2022-2023. Sosio e-Kons, 16(2).

Widodo, A., & Fadillah, T. S. (2022). Pengaruh Inflasi, *Bi Rate* Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode Tahun 2011-2021. Swara Manajemen (Keuangan, Pemasaran, dan Sumber Daya Manusia), 2(4).

Wulan, R., Nurpadilah, N., & Pebrian, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Suku Bunga *(BI rate)* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis, 1(2), 130–143.